

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEISLAMAN
BAGI ANAK USIA DINI
(Studi Kasus di RA Al-Ishlah Bobos - Cirebon)**

Eti Nurhayati

ABSTRACT

Along with the progress achieved in the current era of globalization, there is a crisis of moral and religious. Various delinquency increasingly become a phenomenon among teens and adults, in addition to the commitment and consistent of religious has not been seen in some teenagers and adults. It is pointed out, due to religious education and Islamic values are less effective when they were inculcated in early childhood. Therefore, inculcate Islamic values to children as early as possible is very important because it will become the foundation for their life as an adult. This study aims to: (1) formulating the Islamic values that are important inculcated to early childhood, (2) explore the potential of children that can be developed to inculcate Islamic values to them, (3) identify methods and strategies effective to inculcate Islamic values to early childhood. This study uses descriptive qualitative, data collection techniques using intensive observation of the learning process and in-depth interviews and then analyzed qualitatively in narrative form. Results of this study conclude: (1) The Islamic values are important to early childhood inculcated includes four major components, namely: the values of faith, worship, akhlaq karimah, and reading the Qur'an. (2) Some of the potential early childhood include the potential physical and psychological, such as: physical, brain, motivation, attention, memory, and cognitive foundations on which to accept Islamic values inculcated to them. (3) The method effectively used, such as: the provision of religious knowledge in an integrated way or separately with each theme, habituation, warning, giving the example, create a religious environment, cooperation with parents in the religious education of children in the family, such as: habituation prayer, fasting, manners of interacting, and particularly in learning to read the Qur'an. An effective strategy is mainly done by the principle of "learn as you play", giving rewards to children as reinforcement to the actions and behavior, and creating an environment that is fun.

Key Words: *The Islamic Values, Early Childhood, Early Childhood Education.*

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan berbagai kemajuan yang diperoleh di era globalisasi sekarang ini yang tidak boleh dinafikan begitu saja dan tidak terbantahkan, telah terjadi krisis moral pada sebagian remaja maupun orang dewasa, bahkan anak-anak, sehingga berbagai bentuk kenakalan sudah merupakan fenomena di masyarakat, seperti: pergaulan bebas antar remaja putera-puteri, mengonsumsi minuman keras dan obat-obat terlarang berbentuk narkoba, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya, tawuran, perkosaan, pencurian, gang motor, merokok di kalangan anak-anak, dan lain-lain. Dari bentuk kenakalan yang hanya merugikan diri sendiri sampai merugikan dan meresahkan masyarakat luas, sebagaimana yang sering menjadi pemberitaan di media cetak maupun elektronik.

Di samping terjadi krisis moral pada sebagian remaja, terjadi juga krisis dalam beragama. Tidak sedikit remaja dan orang dewasa yang belum dapat membaca al-Qur'an, dan belajar membaca al-Qur'an setelah dewasa jauh lebih sulit dan lama daripada belajar di waktu kecil. Tidak sedikit remaja maupun orang dewasa yang belum melaksanakan ibadah yang diwajibkan, seperti shalat dan puasa, dan belajar shalat dan puasa setelah dewasa bukan sekedar terlambat, tetapi jauh lebih efektif jika sudah dibiasakan sejak kecil.

Salah satu faktor penyebab terjadi krisis moral dan krisis agama pada masa dewasa tersebut adalah karena nilai-nilai agama kurang tertanamkan dengan efektif atau tidak memperoleh pendidikan agama yang memadai di masa kanak-kanaknya.

Oleh karena itu, sejak dini idealnya anak-anak sudah harus memperoleh pendidikan agama, baik yang diberikan oleh keluarga, guru, atau masyarakat.

Masa kanak-kanak yang sekarang lebih dikenal dengan masa "Anak Usia Dini" yaitu mencakup usia 0.0 – 5.0 tahun, merupakan "usia mas" (*the golden age*). Pada usia mas anak-anak, harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh orangtua maupun guru untuk memberi pendidikan yang terbaik bagi mereka. Pengasuhan dan pendidikan yang mereka peroleh pada usia mas tersebut, menjadi fondasi untuk kehidupan di masa dewasa.

Menurut Freud, "anak usia lima tahun pertama pada masa kanak-kanak sebagai masa terbentuk kepribadian dasar individu" (Miller, 1993: 129). Kepribadian orang dewasa, ditentukan oleh cara pemecahan konflik antara sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realitas pada masa kanak-kanak. Pada masa ini penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik (*a highly eventfull and unique period of life*), yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa. Freud meyakini, pengalaman awal tidak akan pernah tergantikan oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi. Manusia yang paling banyak dan paling cepat belajar terjadi pada awal kehidupan, terutama pada tahun pertama dari perkembangannya.

Oleh karena itu dapat difahami mengapa masyarakat sekarang ini semakin menyadari pentingnya memberi pendidikan sedini mungkin kepada anak-anaknya untuk mempersiapkan mereka dalam menyongsong kehidupannya kelak. Sekarang ini banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didirikan untuk merespon kebutuhan masyarakat, bukan hanya terbatas di masyarakat perkotaan, bahkan di masyarakat pedesaan sekalipun.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 28 butir 1-5 berkaitan dengan PAUD, disebutkan:

PAUD dapat diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk

lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Di masyarakat pedesaan sekarang ini, kehadiran lembaga PAUD mulai banyak dibutuhkan untuk membantu ibu-ibu rumah tangga yang tidak cukup terdidik dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, dengan motivasi agar anak-anaknya kelak hidup lebih baik dan berkualitas daripada orangtuanya, ditambah karena kesibukan ibu-ibu untuk membantu ekonomi keluarga sebagai pekerja informal, seperti di sawah, di pabrik, atau di rumah, sehingga tidak dapat mendidik anak-anaknya dengan baik.

Di masyarakat perkotaan, di mana jasa pembantu rumah tangga semakin mahal, sulit dicari, umumnya kurang terdidik, dan kurang menjamin keamanan, keselamatan, dan kenyamanan bagi anak-anak di bawah asuhan pembantu, ditambah dengan semakin banyak ibu-ibu yang berkarir yang membutuhkan jasa orang lain dalam membantu perannya mengasuh dan mendidik anak-anaknya, maka kehadiran lembaga PAUD merupakan keniscayaan bagi masyarakat perkotaan.

Demikianpun dari berbagai literatur mengakui pentingnya pendidikan dini sebagai persiapan memasuki sekolah yang sebenarnya. Maka dapat difahami latar belakang Pemerintah yang sedang gencar mempromosikan PAUD. Sekarang ini sudah tidak terhitung lagi jumlah lembaga PAUD yang dibentuk oleh Pemerintah atau yang diselenggarakan oleh, untuk, dan dari masyarakat sendiri. Terdapat beberapa faktor kebutuhan terhadap PAUD, antara lain:

Pertama, perkembangan sekarang ini keterlibatan ibu-ibu sebagai pekerja di sektor formal dan informal semakin meningkat, yang berimplikasi terhadap praktek pengasuhan dan pendidikan anak. Tuntutan dunia kerja terhadap ibu-ibu yang berkarir mengakibatkan keterbatasan waktu ibu-ibu berada di rumah untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya, sehingga menuntut bantuan dari orang lain, sebagai perorangan atau lembaga, dalam pengasuhan dan pendidikan untuk anak usia dini.

Kedua, kesadaran masyarakat yang semakin meningkat akan pentingnya pengasuhan dan pendidikan untuk anak dini yang lebih baik, yang tidak dapat atau tidak hanya dilakukan dengan cara-cara konvensional oleh orangtua, menuntut peran lembaga membantu dalam pengasuhan dan pendidikan untuk anak-anak mereka.

Ketiga, banyak hasil penelitian yang diekspos bahwa memberi pendidikan sedini mungkin kepada anak berpengaruh positif terhadap pendidikan lanjutannya.

Keempat, tidak dapat diabaikan adanya tuntutan zaman yang makin maju, seolah-olah menuntut kesiapan yang lebih baik pada anak-anak usia dini untuk menyongsong pendidikan sekolahnya di kemudian hari.

Kelima, ekspektasi orangtua sekarang terhadap anak-anak usia dini lebih tinggi daripada orangtua di masa lalu. Cita-cita dan harapan ideal dari orangtua diminta dapat diwujudkan oleh anak, terlepas disukai atau tidak oleh anak, terlepas sesuai atau tidak dengan bakat dan kemampuan anak, terlepas tepat atau tidak untuk karakter anak. Masa depan anak-anak dikonstruksi oleh keinginan orangtua, dan orangtua akan melakukan berbagai cara dengan menyediakan fasilitas demi terwujudnya cita-cita dan harapan idealnya, yang belum tentu ideal menurut anaknya.

Keenam, peran PAUD diharapkan oleh masyarakat dapat mengantarkan anak-anaknya mencapai percepatan (akselerasi) saat mengikuti pendidikan sekolah, karena telah dipersiapkan lebih dini dan lebih baik di lembaga prasekolah.

Ketujuh, sebagian lembaga PAUD mulai peduli dan memandang perlu menanamkan nilai-nilai keislaman (agama) kepada anak-anak usia dini untuk menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam, mengenalkan ajaran Islam, membiasakan berakhlak baik, melatih melakukan ibadah dasar, dan belajar membaca al-Qur'an, di mana hal itu semua merupakan fondasi untuk menyongsong kehidupan di masa dewasa agar tidak mudah terombang-ambing dan terpengaruh oleh budaya materialisme, konsumerisme, amoral, dan budaya negatif lainnya.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut di atas menunjukkan bahwa keberadaan PAUD sekarang semakin dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha ingin melakukan studi lebih mendalam terhadap PAUD difokuskan di jalur pendidikan formal, yakni di RA. Penelitian ini dilatar belakangi setelah meninjau terhadap segi idealitas dan realitas di RA Al-Ishlah Bobos Cirebon yang berkaitan dengan program penanaman nilai-nilai keislaman untuk anak-anak usia dini.

Dalam segi idealitas, terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan kebutuhan internal anak itu sendiri, dan faktor eksternal merupakan tuntutan terhadap lingkungan di mana anak itu berada yang secara ideal patut terjadi.

Dilihat dari faktor internal, terdapat beberapa alasan yang meniscayakan perlunya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sedini mungkin, yaitu:

Pertama, setiap anak saat masih di dalam *rahim* ibu, rohnya telah berikrar dan bersaksi akan “ketauhidan Allah”, sesuai firman Allah:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam (manusia) dari sulby mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu?. Maka mereka menjawab: Betul, (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap hal ini (Ketahidan Tuhan). (Q.S.Al-‘Araaf [7]: 172).

Ikrar dan persaksian roh anak di dalam *rahim* ibu menandai keislamannya yang pertama sekali, dan ketika lahir diperdengarkan *adzan* di telinga kanan dan *iqamah* di telinga kirinya, untuk memperkuat tanda keislaman selanjutnya sebagai makhluk baru di dunia, sesuai sabda Nabi SAW: “*Seorang anak yang lahir bila diadzankan pada telinga kanannya dan diiqamatkan pada telinga kirinya, maka anak itu akan aman dari gangguan ‘ummu shibyan’ yakni syetan yang suka mengganggu anak-anak* (H.R. Abu Ya’la). Memperdengarkan *adzan* dan *iqamat* saat anak lahir merupakan penanaman nilai-nilai keislaman yang pertama sekali, dan dianjurkan oleh Nabi SAW.

Kedua, setiap anak sebelum lahir, telah ditetapkan oleh Allah memiliki “fitrah beragama” (*gharizah diiniyyah*), sesuai firman Allah SWT: “*Maka hadapkanlah wajahmu kepada Agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*” (Q.S. Al-Ruum [30]: 30).

Berdasarkan ayat tersebut, menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini bertujuan untuk membuka fitrah yang telah Allah anugerahkan kepada setiap manusia, agar dapat menghadapkan diri hanya kepada agama Allah (Islam).

Ketiga, setiap anak sejak lahir, telah memiliki beberapa potensi yang diberikan oleh Allah berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani (akal). Dengan potensi pendengaran, penglihatan, dan akalnya, mereka telah dipersiapkan oleh Allah untuk menerima pengaruh dari lingkungan, sebagaimana firman Allah SWT: “*Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, kemudian Dia (Allah) memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (akal), agar kamu bersyukur*” (Q.S. Al-Nahl [16]: 78).

Berdasarkan firman Allah tersebut, menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan manusia sebaik-baik ciptaanNya dengan segala kelengkapan yang diperlukan untuk kehidupannya, terutama dalam menerima pendidikan dan nilai-nilai keislaman untuk membuka fitrah keislaman yang telah ditanamkan oleh Allah sejak masih di dalam rahim ibu (di alam *arham*).

Keempat, setiap anak sejak lahir, telah memiliki fitrah Islam yang diberikan oleh Allah. Kata “setiap anak” mengindikasikan, tidak ada pengecualian, “tiap-tiap anak” telah membawa “fitrah Islam” sesuai hadits Nabi SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“*Setiap manusia lahir dalam keadaan ‘fitrah’, Orangtua (lingkungan)lah yang menjadikan ia seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (H.R. Bukhari).

Kelima, setiap anak berhak memperoleh pendidikan agama, khususnya nilai-nilai keislaman dari orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya di lingkungan di mana anak tersebut berada, berdasarkan hadits Nabi tersebut di atas. Hadits Nabi SAW tentang “fitrah” tersebut meskipun secara eksplisit tidak menyebut meng”Islam”kannya (*yusallimanihi*), namun secara implisit bahwa *fitrah* dapat diartikan sebagai potensi Islam yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada setiap anak manusia yang lahir, tanpa kecuali.

Dilihat dari faktor eksternal, setidaknya terdapat beberapa alasan yang meniscayakan perlunya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini:

Pertama, orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya di lingkungan di mana anak itu hidup, berkewajiban memberikan pendidikan agama, khususnya penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak-anak sedini mungkin untuk membuka fitrah Islam yang telah ditanamkan oleh Allah kepada setiap anak manusia yang lahir, sesuai hadits Nabi SAW tersebut di atas.

Jika ada individu yang tidak beragama Islam dan tidak menunjukkan “keislaman”nya, yang patut dituding dan disalahkan adalah orangtua dan orang dewasa lainnya di lingkungan di mana anak tersebut tinggal. Orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya di lingkungan itulah yang menyebabkan anak menjadi “tidak Islam” (kafir), sehingga dia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Jika ada anak yang menyimpang, itu semata-mata karena lingkungannya tidak kondusif, sehingga *fitrah* Islam itu tidak terwujud menjadi karakternya. *Fitrah* Islam akan melekat menjadi karakter setiap anak manakala lingkungan dapat mengembangkannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kedua, orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya di lingkungan di mana anak itu dibesarkan, berkewajiban memberi pendidikan yang baik, sesuai sabda Nabi SAW: “*Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah pendidikannya*” (H.R. Ibn Majah). Dalam hadits lain Nabi SAW bersabda: “*Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan masanya yang berbeda dengan zamanmu*” (H.R. Al- Turmudzi).

Ketiga, setiap orangtua, khususnya ayahnya sebagai kepala keluarga, berkewajiban melindungi anak-anak keturunannya dari kesesatan dan kesengsaraan yang digambarkan dalam simbol “neraka”, sesuai firman Allah SWT:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya para Malaikat yang kasar, keras, mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang dilarangnya (Q.S. Al- Tahrim [66]: 6).

Untuk melaksanakan kewajiban sebagai kepala keluarga dalam melindungi anak-anak, isteri, dan seluruh anggota keluarganya, seorang ayah harus mampu melindungi dirinya dahulu.

Maksudnya, seorang ayah berkewajiban mendidik anak-anak dan anggota keluarganya, maka dia harus terdidik dahulu. Seorang ayah berkewajiban memberi pendidikan agama kepada anak-anak dan anggota keluarganya, maka dia harus memiliki pendidikan agama dahulu. Seorang ayah berkewajiban menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak dan anggota keluarganya, maka nilai-nilai keislaman harus tertanam dahulu pada dirinya. Seorang ayah berkewajiban melindungi agar anak-anak dan anggota keluarganya tidak terjerumus ke neraka, maka dia harus shaleh dahulu agar dapat terhindar dari siksa neraka.

Dalam segi realitas, ada dua realitas yang dapat dilihat, yaitu realitas umum dan realitas spesifik. Dilihat dari kondisi realitas umum, setidaknya beberapa alasan dapat dikemukakan berikut ini:

Pertama, beberapa kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini, sangat berpengaruh pada ekspektasi dan orientasi orangtua terhadap anak-anak mereka, termasuk di lembaga pendidikan RA. Orientasi sebagian orangtua sekarang lebih terobsesi kepada kesuksesan yang bersifat duniawi, materialistik, kapitalistik, dan pragmatic daripada yang bersifat *ukhrawi*, spiritual, dan agama. Akibatnya, banyak lembaga pendidikan yang menawarkan program penguasaan kecakapan-kecakapan duniawi, seperti; kemampuan komputer, seni, dan akademik, lebih diminati oleh orangtua untuk anak-anak mereka daripada kecakapan *ukhrawi* yang menurut mereka tidak terkait langsung dengan kesuksesan duniawi, seperti: pengajaran shalat dan ibadah lainnya.

Kedua, terjadi ambiguitas dalam kurikulum dan pembelajaran di RA. Di satu sisi, menanamkan nilai-nilai keislaman dianggap penting di RA, namun di sisi lain, program tersebut kurang diperhatikan secara memadai, seperti: tujuan dan target yang ingin dicapai tidak tegas dan eksplisit sesuai usia kronologis dan usia mental anak, metode diterapkan apa adanya, konvensional, tidak menarik, dan tidak menantang anak, kelengkapan sarana dan prasarana kurang diperhatikan, alokasi waktu dan muatan materi kurang proporsional, dan gurunya kurang terlatih.

Ketiga, pemelajaran agama dan penanaman nilai-nilai keislaman lebih bersifat verbalitas, formalitas, normatif, dan ritual daripada menanamkan nilai-nilai substantif yang mendukung anak dapat berpikir lebih konstruktif terhadap pengetahuan agama mereka, menimbulkan emosi rasa beragama mereka, dan menimbulkan pemahaman lebih bermakna bagi pengetahuan agama mereka.

Keempat, guru-guru RA tidak dipersiapkan secara spesifik dengan bekal pengetahuan agama dan metodologi pemelajaran yang cukup, dan tidak merasa mengemban misi khusus dan istimewa untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak usia dini. Guru-guru RA

mengemban tugas lebih komprehensif, pertanggung-jawabannya lebih komprehensif, dan saat ini lebih menonjol dituntut pertanggung-jawaban administratif daripada substansi pemelajarannya.

Kelima, kerja keras guru-guru RA seringkali tidak memperoleh apresiasi yang layak dari Pemerintah, yayasan, maupun masyarakat (*stakeholder*), dan cenderung di sama-ratakan bahwa tugas guru RA di manapun, sekedar menemani anak-anak bermain dan mempersiapkan anak-anak untuk masuk ke sekolah yang sebenarnya di tingkat lanjutannya, mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*), agar anak-anak lebih siap menghadapi pendidikan selanjutnya.

Keenam, sebagian masyarakat masih beranggapan, keberagaman anak-anak seiring dengan usianya akan berkembang sendiri, tidak hanya diperoleh dari RA/TK, tetapi yang lebih penting adalah dari pendidikan lanjutannya setelah mereka mampu berpikir secara matang di usia dewasa.

Ketujuh, sebagian masyarakat, terutama yang kedua orangtuanya sibuk berkarir, memasukkan anak-anaknya di RA dengan motivasi agar mereka dapat diasuh oleh guru yang terdidik daripada diasuh oleh pembantu di rumah yang kurang terdidik, sehingga kewajiban orangtua mendidik anak-anaknya dapat digantikan oleh gurunya di RA/TK.

Kedelapan, sebagian masyarakat lebih tergiur dengan model RA plus yang menawarkan program-program bersifat duniawi, seperti keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, kecakapan berbahasa asing (Inggris), keterampilan piano, menari, metode cepat matematika, komputer, bela diri, dan lain-lain, daripada program pendidikan agama.

Dilihat dari kondisi realitas spesifik berdasarkan penelitian pendahuluan melalui observasi di RA Al-Ishlah Bobos, setidaknya ada beberapa alasan yang melatar belakangi penelitian ini:

Pertama, ada beberapa nilai-nilai keislaman, seperti nilai-nilai keimanan dan ibadah, yang kurang mendapat perhatian dan kurang tertanamkan secara efektif pada anak-anak RA Al-Ishlah, padahal nilai-nilai keislaman tersebut penting dan merupakan fondasi untuk bekal kehidupan anak di masa dewasanya.

Kedua, sebagian guru RA Al-Ishlah, meskipun semua sarjana dan hampir semua telah memperoleh sertifikat pendidik RA, tetapi mereka kurang memiliki seni mendidik dan kurang kreatif mengembangkan metode-metode yang menarik dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak didiknya. Menjadi guru yang efektif harus menguasai ilmu dan seni mendidik sekaligus. Sertifikat pendidik cenderung lebih menilai kompetensi ilmu daripada seni. Sementara seni lebih banyak diperoleh dari pengalaman, pergaulan, belajar, membaca, pelatihan-pelatihan, dan keinginan meningkatkan diri.

Ketiga, sebagian guru RA Al-Ishlah kurang memiliki inspirasi dan wawasan untuk menggali nilai-nilai keislaman apa yang perlu ditanamkan kepada anak-anak didiknya. Umumnya guru-guru hanya terfokus pada tekstual kurikulum dan kurang menyesuaikan dengan kontekstual realitas potensi anak-anak dan tuntutan masyarakat.

Keempat, sebagian guru RA Al-Ishlah kurang memahami karakteristik anak-anak dan potensi-potensi apa saja yang dapat dikembangkan untuk menunjang upaya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi problematika penanaman nilai-nilai keislaman di RA Al-Ishlah dan diharapkan dapat mencari solusi dari problematika yang ditemukan itu, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanamkan dalam diri anak-anak usia dini untuk fondasi bekal di masa dewasa kelak, sebagai ikhtiar dalam mencegah dan mengurangi krisis moral dan agama yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat masalah penelitian dapat diidentifikasi bahwa menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak sedini mungkin sangat penting dan diperlukan, sebagai fondasi untuk mencegah terjadinya krisis moral dan agama di masa dewasanya, dimulai dari pendidikan di keluarga dan prasekolah.

Nilai-nilai keislaman merupakan kebutuhan internal anak-anak dini dan mereka berhak memperoleh pendidikan yang terbaik, terutama pendidikan agama dan nilai-nilai keislaman dari orangtua dan orang dewasa lainnya di lingkungannya. Sementara itu, orangtua dan orang dewasa di lingkungannya berkewajiban memberi pendidikan yang sebaik-baiknya, terutama pendidikan agama dan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak sejak dini, agar di masa dewasanya fondasi agama dan moral mereka telah kokoh dan tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh negatif dalam pergaulan hidupnya.

Dengan demikian, ada desakan internal dari anak-anak, dan ada tuntutan kewajiban bagi orangtua dan orang dewasa, termasuk guru, yang meniscayakan berlangsungnya proses penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak berusia dini.

Untuk merealisasikan misi tersebut, orangtua dan guru-guru di lembaga prasekolah, patut memahami karakteristik dan potensi anak-anak usia dini, nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada anak-anak usia dini, serta metode dan strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mereka.

Penelitian ini diarahkan untuk dapat mendeskripsikan tentang: (1) Anak Usia Dini, mencakup: batasan, perkembangan, dan karakteristik anak usia dini, serta PAUD. (2) Nilai-nilai Keislaman, mencakup: nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan dan urgensi nilai-nilai

keislaman bagi anak-anak usia dini. (3) Penanaman nilai-nilai keislaman, mencakup: metode, strategi, dan dampak menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak-anak usia dini.

Untuk keperluan penelitian ini, dalam mendeskripsikan karakteristik anak-anak dengan mempelajari Ilmu Psikologi Perkembangan Anak yang menjelaskan secara lengkap dan ilmiah tentang perkembangan fisik, motorik, kognitif, psikososial, dan moral anak. Untuk mendeskripsikan potensi anak-anak, salah satunya diadopsi dari teori Wendy L. Ostroff dalam bukunya berjudul “*Understanding How Young Children Learn: Bringing the Science of Child Development to the Classroom*”, yang menjelaskan tentang beberapa potensi yang dimiliki anak usia dini, seperti potensi motivasi, atensi, memori, kognisi, dan tindakan anak.

Untuk mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan menukil konsep dari Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya berjudul “*Tarbiyatul Awwalad fil Islam*”, kurikulum dan Sillabus RA, dan Haedar Nashir dalam bukunya berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya”. Dari beberapa referensi tersebut, kemudian diadaptasi secara kontekstual dengan realitas di lapangan dan diformulasikan sendiri oleh penulis menjadi empat kategori nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini, yaitu: nilai-nilai keimanan, ibadah, akhlaq karimah, dan membaca al-Qur’an.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: (1) Nilai-nilai keislaman apa saja yang perlu ditanamkan kepada anak-anak usia dini di RA Al-Ishlah? (2) Potensi-potensi apa saja yang dapat digali dan dikembangkan pada anak-anak usia dini dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di RA Al-Ishlah? (3) Bagaimana metode dan dampak penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak-anak usia dini di RA Al-Ishlah?

Sejalan dengan rumusan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Merumuskan nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan kepada anak-anak usia dini di RA Al-Ishlah. (2) Menggali potensi-potensi anak-anak usia dini yang dapat dikembangkan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di RA Al-Ishlah. (3) Mengidentifikasi metode, strategi, dan dampak penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak-anak usia dini di RA Al-Ishlah.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis manfaat penelitian adalah: (1) Untuk mengembangkan teori-teori: Perkembangan Anak, PAUD, dan RA. (2) Melahirkan teori baru atau menyempurnakan teori yang sudah ada tentang: nilai-nilai keislaman yang perlu ditanamkan, serta metode, strategi, dan dampak penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak-anak usia dini.

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) Membantu merumuskan program penanaman nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan program umum RA bagi para pengelola dan guru RA. (2) Menjadi bahan masukan berharga dalam menjalankan tugas mendidik, membimbing, mengasuh, dan terutama menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak didik yang berusia dini bagi guru RA. (3) Untuk lebih memahami karakteristik dan potensi anak, sehingga tugas mendidik lebih efektif dibanding sebelumnya bagi para guru RA.

Penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan, baik secara teoretis maupun lapangan. Studi di lapangan untuk memperoleh gambaran kondisi objektif sebelum dilakukan penelitian yang intensif, sementara itu untuk studi teoretis, penulis mempelajari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, antara lain:

Pertama, penelitian Fitria Laely (2014) berjudul: “Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di PAUD Az-Zahra Desa Semarun Kabupaten Trenggalek”, menghasilkan temuan: (1) Metode PAI di PAUD Az-Zahra dengan unjuk kerja, demonstrasi, dan cerita; (2) Penerapan PAI dengan pembiasaan sebelum mulai belajar membaca do’a dan mengaji; (3) Belajar menulis huruf hijaiyyah, kisah Nabi, praktek shalat dan manasik haji.

Kedua, penelitian Abdul Hamid Audah (2007) tentang “Penanaman Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini melalui Prinsip Belajar sambil Bermain di Kelompok Bermain Sandi Putra Banjar Baru – Barjarmasin”, menghasilkan temuan: (1) Penanaman nilai Agama Islam dilakukan dari mulai masuk belajar, selama belajar, waktu istirahat, waktu makan, sampai menjelang pulang dengan mengondisikan lingkungan bernuansa Islam; (2) Nilai agama yang ditanamkan adalah keimanan, moral, sosial, psikologis; (3) Penanaman nilai agama dengan keteladanan, pemberian materi, memadukan nilai-nilai agama dalam kehidupan, menciptakan lingkungan kondusif bekerjasama antara pengelola dan orangtua.

Ketiga, penelitian Abu Hasan Agus R. (2011) tentang: “Penanaman Nilai-nilai PAI Pada Anak Usia Dini melalui Metode Cerita”, menghasilkan temuan: (1) Pelaksanaan metode cerita sudah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan kurikulum; (2) Jenis cerita sesuai dengan ajaran Islam; (3) Nilai-nilai yang tertanam: keimanan, ibadah, akhlak, psikologis; (4) Keberhasilan dari nilai-nilai yang ditanamkan: Nilai keislaman yang tertanam sangat membantu anak mengetahui dan memahami ajaran-ajaran Islam dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari; Nilai ibadah tampak pada keseriusan dalam praktek shalat dan manasik haji; Nilai akhlak terlihat pada perubahan sikap dan tingkah laku yang lebih baik; Nilai Psikologis terlihat dalam kegembiraan dan dapat menceritakan kembali nilai-nilai yang telah diajarkan.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dari segi judul tampak ada kemiripan, namun dari segi konten temuan di lapangan berbeda disebabkan perbedaan kondisi di lapangan, perspektif yang digunakan, dan cara mendeskripsikan. Ketiga penelitian tersebut hampir sama lebih menyoroti metode dan nilai-nilai yang ditanamkan. Di samping itu, hasil temuan dideskripsikan apa adanya dan dibiarkan tanpa dimanfaatkan untuk menyusun formula PAUD yang diharapkan.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini adalah: (1) Lokasi penelitian yang berbeda akan menghasilkan deskripsi temuan yang berbeda; (2) Fokus penelitian ini berusaha merumuskan nilai-nilai keislaman yang penting ditanamkan kepada anak-anak usia dini di RA Al-Ishlah, (2) Fokus penelitian ini berusaha menggali potensi-potensi anak-anak usia dini dalam penanaman nilai-nilai keislaman di RA Al-Ishlah; (3) Fokus penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi metode, strategi, dan dampak penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak-anak usia dini di RA Al-Ishlah. Sepanjang yang diketahui penulis, belum atau setidaknya belum banyak, yang melakukan penelitian dengan fokus menggali potensi anak-anak usia dini dalam penanaman nilai-nilai keislaman.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dari segi konten, penelitian ini menggunakan pendekatan Ilmu Psikologi Perkembangan Anak untuk menjelaskan perihal anak usia dini, mencakup: batasan, perkembangan, potensi, dan PAUD. Sementara itu, pendekatan Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam digunakan untuk menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini, mencakup: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, urgensi menanamkan nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini, metode, strategi, dan dampak penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak-anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan metode “deskriptif kualitatif” (Borgdan & Bicklen, 1982: 27-30), yang berusaha mendeskripsikan hasil penelitian secara alami apa adanya dan melakukan pembahasan dengan menggunakan pendekatan seperti tersebut di atas.

Untuk memperoleh data, digunakan teknik observasi intensif di lokasi, di samping wawancara dengan guru, pengelola, dan beberapa orangtua murid.

Untuk menguji keabsahan data akan dilakukan cek ulang kepada informan secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan secara informal, dan hasil penelitian akan dipresentasikan terbuka kepada informan untuk memperoleh koreksi dan masukan.

Teknik analisis data penelitian ini dengan cara: (1) mengumpulkan data, (2) melakukan reduksi data, (3) melakukan display data, (4) verifikasi data, (5) mengambil kesimpulan (Moleong, 1998). Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik kualitatif dalam bentuk

narasi kata-kata (bukan angka) yang dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah dengan mencantumkan sumber data, dan dianalisis menggunakan kerangka teori.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Keislaman Yang Ditanamkan kepada Anak Usia Dini

Nilai-nilai keislaman yang telah ditanamkan kepada anak-anak usia dini di RA Al-Ishlah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen, yaitu: nilai keimanan, ibadah, akhlaq karimah, dan membaca al-Qur'an.

Pertama, nilai-nilai keimanan telah ditanamkan kepada anak usia dini di RA dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Dalam setiap tema pembelajaran, di awal dan di akhir kegiatan di kelas, guru RA selalu berusaha memasukkan nilai-nilai keimanan, misalnya tema “binatang peliharaan”, guru bertanya: “Siapa yang menciptakan binatang?”, “Mampukah manusia menciptakan binatang?”, atau guru menjelaskan kepada anak, jika binatang peliharaan itu banyak dan tidak terhitung, berarti Pencipta binatang itu adalah Yang Maha Hebat, yang tidak mungkin dapat dikalahkan oleh siapapun, betul?”, dan sebagainya.

Berdasarkan observasi ditemukan, bahwa penanaman nilai-nilai keimanan di RA Al-Ishlah masih kurang optimal, disebabkan beberapa faktor, seperti: (a) metode yang digunakan guru-guru dalam penanaman nilai keimanan kurang menarik, (b) materi keimanan, terutama saat menjelaskan eksistensi Tuhan yang bersifat abstrak, dianggap sangat sulit disampaikan kepada anak-anak usia dini yang masih berpikir kongkrti, (c) penanaman nilai-nilai keimanan diberikan secara terintegrasi dalam aspek spiritual di setiap tema, sehingga anak-anak kurang menangkap makna spiritual tersebut daripada materi tema pokoknya itu sendiri, (4) hampir semua guru-guru kurang memiliki wawasan dan inspirasi, bagaimana mengajarkan nilai-nilai keimanan kepada anak-anak usia dini, (5) pengajaran nilai-nilai keimanan tidak diberikan secara spesifik, tetapi hanya yang terintegrasi dengan setiap tema pengajaran.

Kedua, nilai-nilai ibadah telah ditanamkan oleh guru dengan mengajarkan shalat wajib, mempraktekkan shalat dhuha, cara berwudhu, atau melatih berpuasa di bulan Ramadhan, belajar berzakat fitrah, dan belajar manasik haji.

Ketiga, nilai-nilai akhlak karimah dengan diajarkan sopan santun terhadap guru, orang tua, orang yang lebih tua, dan belajar bersosialisasi secara baik dengan teman-teman, membiasakan mengucapkan terima kasih atas kebaikan dan jasa orang lain, dan meminta maaf bila melakukan kesalahan, dan lain-lain.

Keempat, belajar membaca al-Qur'an dilakukan setiap hari setelah berdo'a pagi. Teknik belajar al-Qur'an bergiliran hari, yaitu satu hari membaca al-Qur'an dan hari berikutnya hafalan surat-surat Juz Amma (Juz 30), dan begitu seterusnya.

Menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak harus dilakukan secara bertahap, sebagaimana Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan sebagai berikut:

Tahap pertama, pendengaran dan kenalkan kalimat pertama kepada anak "La ilaaha illa Allah" sebagaimana sabda Nabi SAW: "Pendengarkan kalimat awal pertama kepada anak-anakmu lafadz *Laa ilaaha illa Allah*" (H.R. Hakim dari Ibn Abbas RA).

Tahap kedua, kenalkan dengan hukum-hukum halal dan haram, sebagaimana sabda Nabi SAW: "Ajarkan anak-anakmu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, ketakutan berbuat dosa, melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan Allah. Yang demikian itu sebagai tameng bagimu meski kamu di neraka" (H.R. Ibn Jarir dan Ibn Mundzir dari Ibn Abbas RA).

Tahap ketiga, perintahkan anakmu agar beribadah (shalat) saat mereka berusia tujuh tahun, sebagaimana sabda Nabi SAW: "Suruhlah anak-anakmu shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah (tindaklah lebih tegas) saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tidur darimu, didiklah berpuasa saat mereka telah kuat, ajaklah berhaji jika orangtuanya mampu" (H.R. Hakim & Abu Daud dari Ibn Umar & Ibn Ash).

Tahap keempat, didiklah agar mencintai Rasulullah dan keluarganya, serta belajar Al-Qur'an, sebagaimana sabda Nabi SAW: "Didiklah anak-anakmu mencakup tiga perkara: mencintai Nabimu (Muhammad SAW), mencintai keluarga Nabi SAW, dan membaca al-Qur'an karena sesungguhnya al-Qur'an itu dalam genggamannya Allah pada hari ketika tidak ada lagi perlindungan kecuali lindungan Allah, para Anbiya dan Ashfiya"(H.R. Thabrani dari Ali KW). (Abdullah Nashih Ulwan, tanpa tahun: 148-150).

2. Potensi Anak Usia Dini

Beberapa potensi anak usia dini seperti: motivasi, atensi, memori, dan kognisi meskipun diakui oleh guru merupakan modal dasar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini, namun hampir semua guru kurang memperhatikan dan mengembangkan potensi yang berharga yang dimiliki anak-anak usia dini ini. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru, diketahui penyebabnya karena mereka umumnya tidak memahami adanya potensi-potensi tersebut, dan hampir luput dari pantauan guru, padahal potensi-potensi tersebut jika dikembangkan dengan optimal, hasil pembelajaran jauh lebih efektif, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini.

a. Potensi Motivasi

Anak-anak usia dini termotivasi menerima nilai-nilai keislaman jika guru menggunakan metode bervariasi, seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, game, kuis, praktek langsung, mengamati objek langsung, menggunakan alat peraga, mengaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman anak, atau berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di

lingkungan keluarganya. Motivasi anak-anak usia dini juga terlihat jika mereka merasa percaya diri mampu melakukan kegiatan, keinginan diterima oleh teman, kebutuhan bersosialisasi, dan karena perkembangan bahasa yang makin meningkat.

Anak-anak usia dini termotivasi untuk belajar disebabkan oleh kebutuhan bersosialisasi dan hasil bersosialisasi. Motivasi untuk belajar telah tumbuh sejak bayi. Bayi menangkap wajah, suara, dan tindakan orang-orang di sekitarnya dan kemudian mempelajari apa yang ditangkap oleh panca inderanya itu tanpa disengaja disebabkan ada kebutuhan berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Ostroff (2012:7) “belajar merupakan bonus yang tidak diniatkan dan merupakan produk sampingan dari kebutuhan sosialisasi”, seperti ingin memperoleh senyuman, belaian, perhatian, dan kasih sayang dari orang dewasa, terutama ibunya. Motivasi untuk belajar sudah ada sejak lahir, bahkan sebelum lahir, saat dunia mereka dipenuhi dengan hal-hal baru untuk dilihat, didengar, dirasakan, dan disentuh, dengan cara mengembangkan reflex-reflex untuk mengorganisir informasi yang diperoleh dan beradaptasi dengan lingkungan.

Demikian juga dalam belajar membaca, “anak-anak belajar membaca dengan menggabungkan diri ke dalam masyarakat pembaca dan menghabiskan waktu dengan buku-buku. Anak-anak tidak belajar membaca karena mereka ingin benar-benar dapat membaca, melainkan sekedar menikmati cerita-ceritanya” (Ostraff, 2012: 45).

b. Potensi Atensi

Anak-anak usia dini akan memberi atensi kepada materi yang baru dan menarik, menggunakan metode yang menarik, yang menimbulkan rasa penasaran dan ingin tahu, sehingga atensi mereka meningkat. Kebaruan (*novelty*) merupakan faktor untuk meningkatkan atensi anak. Kreativitas guru sangat penting dalam menyajikan materi yang dianggap baru oleh anak dengan metode yang menarik menurut mereka. Atensi juga akan diberikan oleh Anak-anak usia dini jika mereka harus mengatur dan mengendalikan diri mengikuti peraturan atau aturan main dalam bersosialisasi, atau melakukan gerakan-gerakan kecakapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran atau permainan.

Dunia ini banyak dipenuhi dengan rangsangan dan informasi, dan manusia tidak mungkin mampu menyerap semua rangsangan dan informasi itu, kecuali hanya yang menarik dan bermakna bagi dirinya yang diberi atensi. Atensi merupakan mekanisme dalam setiap diri individu untuk menyeleksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang silih berganti, bervariasi, terus menerus, sepanjang waktu, di manapun, dan dalam keadaan apapun, untuk memfokuskan pada apa yang perlu dilihat dan didengar saja. Atensi

merupakan alat seleksi yang mengantarkan kesadaran individu terhadap suatu hal dan tidak memedulikan yang lainnya. Hasil penelitian Lawson & Ruff menemukan, “kemampuan atensi anak menunjukkan tingkat perkembangan, IQ, serta kemampuan memecahkan masalah dan bahasa mereka (Ostroff, 2012: 51).

c. Potensi Memori

Kemampuan memori orang dewasa muncul dari kemampuan memori di masa awal kehidupan seseorang.

Memori atau ingatan bukan merupakan entitas tersendiri yang independent. Memori merupakan suatu sistem yang saling berkaitan dengan berbagai struktur di otak untuk mengarsipkan dan menyimpan informasi yang dianggap penting. Cara kerja otak hanya menyimpan informasi yang dianggap relevan dan bermakna secara individual. Informasi yang tidak relevan, urgen, dan bermakna menurut seorang individu, maka informasi tersebut tidak pernah disimpan dalam memorinya. Oleh karena itu, jenis dan kekuatan memori sangat bersifat individual.

Memori memegang peranan yang penting dalam pemahaman seseorang. Pemahaman mencakup: kemampuan berbahasa, berkomunikasi, bertanya, berpikir, berhayal, membaca, menulis, merenung, menghayati, memecahkan masalah, merencanakan tindakan, dan mengambil keputusan, itu semua melibatkan aktivitas memori. Dapat dikatakan, mempelajari segala sesuatu adalah mengingat segala sesuatu. Menurut Wolf (2006:40), “mengingat merupakan proses mengorganisir informasi dalam berbagai jaringan pada saat penerimaan informasi terkait”.

Setiap kali seseorang mengingat, jalur neuron di otak akan bekerja secara “unik” untuk memanggil informasi yang pernah diterimanya ke masa sekarang. Setiap kali seseorang berusaha mengingat sesuatu, ia akan berusaha memanggil yang terkait dan relevan dengan sesuatu yang diingatnya itu, dan akan menyingkirkan segala yang tidak terkait dan tidak relevan.

Memori anak-anak usia dini tampak lebih baik ketika mereka tidak terlampau mendapat beban informasi yang berlebihan. Memori anak-anak usia dini juga lebih baik jika guru memberi pengajaran menggunakan metode bercerita, mneumonik, mengaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman anak sebelumnya, sesuai dengan perkembangan bahasa anak, dan dilakukan secara kolaborasi.

Orangtua dan guru memegang peranan penting dalam perkembangan memori anak. Dengan dibimbing oleh orangtua atau guru, anak-anak akan belajar mengingat hal-hal

penting dari pengalaman mereka. Tanpa dibimbing, anak-anak kurang mampu memperhatikan unsur substansial dari hasil pengamatan dan pengalaman mereka yang akan mengisi memorinya. Berkaitan dengan memori anak Ostroff (2012: 94) berpendapat:

Ingatan anak diperbaharui dengan informasi baru setiap kali anak memanggilnya. Naskah dan skema membantu anak mengingat bagaimana harus bertingkah laku, serta memahami dan memperkirakan dunia mereka. Orangtua perlu memberi tahu apa yang penting untuk diingat oleh anak-anak. Semakin sering anak-anak membicarakan kejadian/peristiwa, semakin baik mereka dalam mengingatnya”.

d. Potensi Kognisi

Kognisi anak biasanya lebih baik jika pengajaran dilakukan secara implisit dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga anak sambil bermain-main secara tidak sengaja mempelajari nilai-nilai keislaman, tanpa merasa terbebani. Kognisi anak usia dini lebih efektif jika pembelajaran dilakukan melalui peniruan, baik peniruan dari model yang mereka temukan sendiri, maupun peniruan yang dipandu/dikondisikan oleh guru. Kognisi anak usia dini juga akan lebih baik jika terlibat atau ada keterlibatan emosi, menggunakan strategi kognitif yang melibatkan kesadaran atas proses pembelajaran yang dilakukannya, dan dapat mengartikulasi pengetahuannya itu melalui kata-kata yang diungkapkannya sendiri.

Kognisi berkaitan erat dengan emosi, sehingga banyak ahli melakukan penelitian tentang hubungan antara kedua aspek ini. Pembelajaran yang melibatkan emosi positif pada anak-anak, akan lebih berhasil, sebagaimana Ostroff (2012:127) mengatakan: “Hingga tahap tertentu, semakin kuat keterbangkitan fisik dan emosionalnya, semakin kuat kesan yang ditnggalkan sebuah kejadian pembelajaran. Anak-anak dapat mengingat dengan jelas kegiatan kelas yang memicu motivasi atau yang menarik perhatiannya”.

Emosi merupakan dasar bagi pembelajaran anak-anak, dan para guru dituntut responsif terhadap kebutuhan emosional anak-anak. Anak-anak harus memperoleh rasa aman, nyaman, dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran. Lingkungan belajar anak harus diciptakan lebih kondusif dengan menurunkan rasa ketakutan dan stress anak-anak menghadapi pembelajaran. Jika anak merasa aman, nyaman, dan memiliki perasaan positif, mereka mampu berprestasi lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas, sesulit apapun, dan daya kreativitasnya akan meningkat karena dilakukan dengan penuh percaya diri, serta tidak ada ancaman dan ketakutan melakukan kesalahan.

Emosi berfungsi untuk mengkomunikasikan kebutuhan, suasana hati, dan perasaan kepada orang lain. Melalui ekspresi perasaan, anak dapat menyesuaikan diri dengan

lingkungan sosial, seperti: menghormati orang lain, memperoleh hubungan dan memelihara hubungan sosial yang harmonis, dan menenangkan perasaan. Jika perkembangan emosi anak itu baik, mereka akan belajar bagaimana menggunakan kedalaman perasaan dengan tidak mengekspresikan berlebihan dan dapat mengikuti perasaan orang lain sehingga menumbuhkan pengertian dan kerja sama dengan orang lain. Tiap anak mengekspresikan emosi sesuai dengan suasana hati dan pengaruh lingkungan, terutama pengalaman lekat dengan pengasuh (*caregiver*) dan temannya.

Perkembangan emosi anak usia dini sering mengalami ketidak-seimbangan karena anak-anak “mulai keluar dari fokus” (Hurlock, 2003: 114), di mana anak mudah terbawa emosi sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Emosi dapat dipertinggi atau direndahkan. Emosi yang tinggi pada anak usia dini biasa diledakkan dalam bentuk marah. Emosi anak usia dini meninggi biasanya disebabkan terganggunya fisik atau suasana psikologis, seperti: sakit fisik, tidak mau tidur siang, makan terlalu sedikit, over protektif, ketakutan yang hebat, atau iri hati meski tidak masuk akal. Perkembangan emosi anak usia dini lebih kaya dari sebelumnya, seperti: rasa terpesona, marah, terkejut, kecewa, sakit, takut, tegang, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Pengaruh emosi anak usia dini terhadap perilakunya, antara lain:

- (1) Memperkuat semangat, apabila anak senang atau puas atas hasil yang dicapai.
- (2) Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini adalah timbulnya rasa putus asa (*frustasi*).
- (3) Menghambat konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan dapat juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
- (4) Terganggunya penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- (5) Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, terhadap dirinya maupun orang lain (Yudrik Jahja, 2011: 189).

Reaksi emosi memegang peranan penting dalam reaksi kognisi, bahkan reaksi emosional lebih utama daripada reaksi kognisi, seperti dijelaskan Ostroff:

Siswa dalam suasana hati yang menyenangkan akan berprestasi lebih baik daripada yang suasana hatinya netral dalam tugas membaca. Siswa yang suasana hatinya sangat baik, lebih mampu membedakan antara kalimat yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan dan lebih mampu mengingat kedua jenis kalimat, berlawanan dengan rekan-rekan mereka yang depresi (Ostroff, 2012:129).

Berkaitan dengan potensi kognisi anak usia dini, Ostroff (2012: 115 mencatat beberapa point penting, sebagai berikut:

Sebagian besar pembelajaran anak-anak terjadi tanpa disengaja.
Anak-anak belajar dan mengikuti peraturan yang rumit tanpa menyadarinya.

Pengalaman sendiri sangat kuat bagi pemikiran dan pembelajaran.

Peniruan merupakan cara yang efisien dalam belajar dengan memanfaatkan keahlian dan pengetahuan orang lain.

Anak-anak secara aktif akan mencari teladan untuk ditiru dan dipelajari. Berbagi perhatian dan membantu peniruan mempercepat pembelajaran.

Televisi bukanlah media yang efektif untuk pembelajaran dengan meniru. Pengalaman langsung jauh lebih efektif.

Emosi menentukan apakah anak berfokus dan ingat informasi baru atau tidak.

Kemampuan untuk mengenali ekspresi emosional terkait dengan kompetensi dan pembelajaran sosial. pengalaman pembelajaran yang bertahan lama memiliki makna emosional bagi pembelajarannya.

Kesadaran atas proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil pembelajaran anak.

Terjadinya metakognisi menunjukkan persepsi, kematangan, kesiapan belajar anak.

Menggunakan kata-kata yang menunjukkan kondisi mental, membantu anak-anak mengembangkan metakognisi.

Bermain sekolah-sekolahan membantu belajar memahami & bertukar sudut pandang.

Mengartikulasi membantu mengomunikasikan dan membentuk pengetahuan anak

Bagi anak, menjelaskan cara memecahkan masalah lebih penting bagi pembelajaran daripada benar-benar memecahkannya.

Gerakan-gerakan tubuh dapat membantu anak dalam pemahaman.

Bertanya, menjelaskan, membaca mendorong perkembangan berpikir anak.

3. Metode, Strategi, dan Dampak Penanaman Nilai-nilai Keislaman

Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-usia dini di RA telah cukup bervariasi, antara lain: pengajaran langsung, pembiasaan, teguran, pemberian teladan, menciptakan lingkungan religious, kerja sama dengan orangtua dalam pendidikan agama anak-anak di keluarga, seperti: pembiasaan shalat, puasa, sopan santun dalam berinteraksi, dan belajar membaca al-Qur'an. Pengajaran agama khusus diberikan setiap hari Jum'at, penanaman nilai-nilai keimanan diberikan terintegrasi dalam setiap tema pembelajaran, belajar membaca al-Qur'an dilakukan setiap hari untuk mengawali pembelajaran dengan teknik bergiliran, sehari belajar membaca, dan hari berikutnya menghafal surat-surat pendek dari Juz Amma.

Strategi yang telah dilakukan di RA dengan prinsip "belajar sambil bermain", memberi *reward* kepada anak-anak sebagai penguatan terhadap tindakan atau perilaku yang baik, dan berusaha menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk belajar.

Dampak dari penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak-anak usia dini:

- a. Menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak usia dini di RA merupakan tindakan yang bijaksana dan strategis, karena telah memanfaatkan "periode mas' (*the golden age*) anak dengan menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi dalam beragama untuk menghadapi kehidupan setelah dewasa.

- b. Menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak usia dini sebagai upaya mempertegas fitrah Islam yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada setiap manusia.
- c. Menanamkan nilai-nilai keimanan yang disesuaikan dengan perkembangan berpikir anak usia dini meskipun pada awalnya dilakukan dengan analogi “antropomorfisme” tetapi cukup penting untuk membangun fondasi beragama mereka.
- d. Menanamkan nilai-nilai ibadah yang disesuaikan dengan perkembangan motorik kasar, motorik halus, dan berpikir anak usia dini, merupakan latihan dasar untuk menjalankan ibadah setelah dewasa.
- e. Menanamkan nilai-nilai moral merupakan pembiasaan dapat berakhlak karimah yang melekat menjadi karakter dasar kepribadiannya.
- f. Belajar membaca al-Quran sejak dini secara fasih lebih berhasil daripada belajar setelah usia dewasa.
- g. Mengenalkan al-Qur’an sejak dini sebagai kitab suci dan pedoman hidup sambil mengajarkan membacanya, diharapkan dapat mengisi memorinya.

D. KESIMPULAN

1. Nilai-nilai keislaman yang sudah ditanamkan kepada anak usia dini tercakup ke dalam empat komponen besar, yaitu: nilai-nilai keimanan, nilai-nilai ibadah, nilai-nilai moral, dan membaca Al-Qur’an dengan fasih. Penanaman nilai-nilai keimanan di RA Al-Ishlah masih kurang optimal, disebabkan beberapa faktor: (a) metode yang digunakan guru kurang menarik, (b) materi keimanan, terutama tentang eksistensi Tuhan dianggap sulit disampaikan kepada anak-anak usia dini, (c) penanaman nilai-nilai keimanan diberikan hanya diberikan terintegrasi dalam aspek spiritual di setiap tema, dan anak-anak kurang menangkap makna spiritual tersebut, (d) guru kurang wawasan dalam pengajaran nilai-nilai keimanan kepada anak-anak usia dini, (e) pengajaran nilai-nilai keimanan tidak diberikan secara spesifik.
2. Beberapa potensi anak usia dini seperti: motivasi, atensi, memori, dan kognisi, meskipun diakui oleh guru-guru merupakan modal dasar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak usia dini, namun hampir tidak difahami oleh guru-guru sehingga tidak mendapat perhatian untuk dikembangkan melalui pembelajaran yang menarik, menyenangkan, menantang, serta melibatkan aktivitas fisik dan mental anak.
3. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak usia dini telah cukup bervariasi, antara lain: pengajaran langsung, pembiasaan, teguran, pemberian teladan, menciptakan lingkungan religious, kerja sama dengan orangtua dalam pendidikan

agama anak-anak di keluarga, seperti: pembiasaan shalat, puasa, sopan santun dalam berinteraksi, dan belajar membaca al-Qur'an. Pengajaran agama khusus diberikan setiap hari Jum'at, penanaman nilai-nilai keimanan diberikan terintegrasi dalam setiap tema pembelajaran, belajar membaca dan menghafal surat-surat pendek Juz 30 al-Qur'an dilakukan setiap hari untuk mengawali pembelajaran.

Strategi dilakukan dengan prinsip "belajar sambil bermain", memberi *reward* kepada anak-anak sebagai penguatan terhadap tindakan atau perilaku yang baik, dan berusaha menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk belajar anak.

Dampak penanaman nilai-nilai keislaman bagi anak usia dini: (a) sebagai tindakan bijaksana dan strategis karena telah memanfaatkan "periode mas" dengan menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi dalam beragama, (b) mempertegas fitrah Islam yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada setiap manusia, (c) menanamkan nilai-nilai keimanan merupakan fondasi dalam beragama, (d) menanamkan nilai-nilai ibadah merupakan latihan agar dapat beribadah kelak, (e) menanamkan nilai-nilai moral merupakan pembiasaan untuk berakhlak karimah, (f) belajar membaca al-Qur'an sejak dini lebih berhasil daripada setelah dewasa, (g) mengenalkan al-Qur'an sebagai kitab suci dan belajar membacanya sejak dini untuk mengisi memorinya agar terbiasa dan tidak asing mendengar dan mengucapkan lafadz-lafadz dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Turmudzi. (tanpa tahun). *Sunan Al--Tirmizi Al-Jami'us Sahih*. Juz 4. Semarang: Toha Putra.
- Biechler, R.F. & Snowman, J. (1993). *Psychology Applied to Teaching*. 7th. Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Boediono, ed. (2003). *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Borgdan, R.C. & Bicklen, S.K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory dand Methods*. Boston: Allyn & Bacon Inn.
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Grup.

- Lerner, R.M and Hultsch, D.F. (1999). *Human Development: A Life-span Perspective*. New York: McGraw-Hill.Inc.
- Miller, P.H. (1993). *Theories of Developmental Psychology*. 3th. Ed. New York: WH. Freeman and Company.
- Moleong, L.J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Morrison, G.S. (2012). “*Fundamentals of Early Childhood Education*”. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Ostroff, W.L. (2013) “*Understanding How Young Children Learn*”. *Memahami Cara Anak-anak Belajar*. Jakarta: Indeks.
- Roopnarine, J.L. & Johnson, J.E. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tim. *UU No.20 Tahun 2003 Tentang SIKDIKNAS*.
- Ulwan, A.N. (tanpa tahun). *Tarbiyah Al-Awlad fi al-Islam*. Juz I. Beirut: Daar as-Salam li al-Thabaah wa al-Nasyr wa al-Tauzie.
- Wolfe, P. (2006). *The Role of Meaning and Emotion in Learning*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Yusuf, K.M. (2013). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.